

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan yang baik adalah laporan yang dapat memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktifitas suatu unit usaha, oleh karena itu informasinya haruslah lengkap, jelas dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut. Untuk dapat memberikan informasi yang layak bagi pengguna laporan keuangan, maka penyusunan laporan keuangan ini harus disusun sebaik mungkin sesuai dengan data yang akurat berdasarkan aturan akuntansi yang berlaku.

Pada saat perusahaan menerbitkan laporan keuangannya, maka setiap perusahaan selalu menginginkan untuk menggambarkan kondisi perusahaan dalam keadaan yang baik. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan diharapkan bisa memenuhi tujuan atau kepentingan berbagai pihak tidak boleh ada usaha menguntungkan pihak tertentu karena hal tersebut dapat merugikan pihak lain. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) pada Pernyataan Standar Auditing (PSA) No.70 menjelaskan bahwa kecurangan sebagai salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan atau *financial statement fraud* dapat dilakukan dengan beberapa tindakan mulai dari yang manipulasi, pemalsuan atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukung lainnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan.

Skandal keuangan merupakan masalah sosial dan bentuk pertanggungjawaban turunnya nilai pasar serta mengarah pada kebangkrutan perusahaan, misalnya kasus

Enron dan WorldCom yang memindahkan akun beban kepada akun modal, sehingga mampu menaikkan laba padahal perusahaan mengalami kenaikan kerugian. Manipulasi ini lebih disebabkan karena dorongan dari perusahaan agar saham mereka tetap diminati investor.

Di Indonesia juga ditemukan adanya kecurangan pada perusahaan. Salah satu diantaranya telah membekukan kegiatan usaha Perusahaan Pembiayaan atas nama PT Arthabuana dan Margausaha Finance karena tidak memenuhi ketentuan Pasal 14 Peraturan 05/2014 tentang Perizinan Usaha dan Kelembagaan Perusahaan Pembiayaan dan Pasal 54 ayat (1) Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/POJK.05/2014 tentang Perizinan Usaha Kelembagaan Perusahaan Pembiayaan.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan masih banyak perusahaan yang tidak mematuhi peraturan yang berlaku sehingga praktik kecurangan laporan keuangan atau *fraudulent financial statement* masih banyak terjadi. Seringkali praktik kecurangan laporan keuangan atau *fraudulent financial statement* dilakukan agar laporan keuangan memberikan informasi sesuai dengan keinginan manajemen perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan informasi yang disajikan menjadi bias karena tidak berdasarkan keadaan yang sebenarnya. Tindakan ini merupakan salah satu bentuk tindakan kecurangan atau *fraud* (Rachmawati dan Marsono, 2014).

Kecurangan atau *fraud* adalah perbuatan yang disengaja oleh satu orang atau lebih dalam tim manajemen, pengawas, karyawan, pihak ketiga dengan cara menipu untuk memperoleh keuntungan tidak halal (melawan hukum). Pelaku *fraud* berupaya menyembunyikan perbuatannya. *Fraud* dilakukan dengan sengaja

dan ada unsur niat jahat serta penipuan (Tuanakotta, 2015:195). Menurut artikel yang dirilis situs www.finance.detik.com, selama satu dekade terakhir, *fraudulent financial statement* masih banyak terjadi. Diantaranya adalah kasus American International Group (2005), Lehman Brothers (2008), Satyam (2009), Toshiba Corp. (2015). Selain itu, di Indonesia kasus PT KAI (2005), PT Indofarma Global Medika (2006), PT Garam Persero (2012) serta Bank Mandiri Syariah (2014) merupakan contoh *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan *International Standards on Auditing 240* yang digunakan sebagai standar audit yang berlaku secara International, terdapat beberapa faktor pemicu terjadinya *fraudulent financial statement*, yaitu: tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Menurut teori Cressey (dikutip oleh Skousen *et al.*, 2009), terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* yang disebut sebagai *fraud triangle*.

Menurut Tunggal (2014:15), tekanan adalah kondisi umum bagi perusahaan untuk melakukan *fraudulent financial statement*. Contohnya adalah penurunan laba yang mungkin dapat mengancam kemampuan perusahaan untuk memperoleh dana pembiayaan atau untuk memenuhi prakiraan atau tolak ukur para analisis seperti laba tahun sebelumnya. Faktor tekanan menjadi faktor yang cukup penting menjadi pemicu terjadinya *fraudulent financial statement*. Tekanan tersebut dapat muncul dari dalam diri sendiri ataupun berasal dari keadaan lingkungan pekerjaan (Tunggal, 2014:4). Faktor tekanan ini dapat diukur salah satunya menggunakan indikator perubahan aset. Total aset dapat menggambarkan kondisi perusahaan. Semakin besar aset, maka perusahaan semakin terlihat stabil. Skousen *et. al* (2009) menyatakan bahwa manajemen

dapat melakukan *fraudulent financial statement* untuk menyajikan keadaan perusahaan yang stabil. Hasil penelitian Skousen *et. al* (2009) menunjukkan bahwa perubahan aset memiliki hubungan yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Selain itu, faktor tekanan juga dapat diukur menggunakan indikator perbandingan total hutang terhadap total aset (LEV). Skousen *et. al* (2009) menyatakan bahwa manajer akan merasa tertekan sebagai hasil dari kebutuhan untuk mendapatkan hutang atau ekuitas pendanaan agar tetap kompetitif dan dana tersebut digunakan untuk riset dan pengembangan usaha. Menurut Hery (2015:167), rasio ini digunakan untuk mengukur berapa banyak aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Hasil penelitian Lou dan Wang (2009) membuktikan bahwa perbandingan total hutang terhadap total aset (LEV) berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Namun hasil berbeda didapatkan oleh Rachmawati dan Marsono (2014) yang membuktikan bahwa perbandingan total hutang terhadap total aset (LEV) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Selanjutnya, faktor tekanan dapat diukur menggunakan indikator lain, yaitu *Return on Assets* (ROA). Indikator ini mengukur perbandingan antara laba yang dihasilkan perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Hery (2015:226), indikator ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktivitas operasional bisnisnya. Skousen *et. al* (2009) memberikan hasil penelitian bahwa ROA berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Martantya dan Daljono (2013) yang membuktikan bahwa ROA berpengaruh

terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil berbeda didapatkan oleh Rachmawati dan Marsono (2014) yang membuktikan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Faktor risiko selanjutnya adalah kesempatan, menurut *International Standard on Auditing 240*, kesempatan terjadinya kecurangan disebabkan adanya kekurangan dalam pengendalian (*control*) yang menjadi kondisi paling berpengaruh memicu *fraudulent financial statement*. Menurut Tunggal (2014: 15), banyak kasus *fraudulent financial statement* disebabkan oleh tidak efektifnya pengawasan komite dan dewan direktur atas pelaporan keuangan. Faktor kesempatan dapat diukur dengan menggunakan indikator rasio jumlah komisaris independen yang dimiliki perusahaan. Indikator ini telah diuji oleh Manurung dan Hadian (2013) yang membuktikan bahwa jumlah anggota komisaris independen berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Namun hasil ini tidak sejalan dengan hasil pengujian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014) yang membuktikan bahwa jumlah anggota komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Faktor risiko terakhir adalah rasionalisasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Tunggal (2014:15), rasionalisasi terkait adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membenarkan manajemen atau pegawai untuk dengan sengaja melakukan tindakan tidak jujur, atau mereka berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi atau membenarkan dilakukannya tindakan yang tidak jujur. Selain itu, kebiasaan manajemen untuk memberikan peramalan yang tidak realistis dapat menjadi pemicu *fraudulent financial statement*.

Pendapat ini sejalan dengan penjelasan mengenai rasionalisasi dalam *International Standards on Auditing 240* yang menyatakan bahwa rasionalisasi adalah refleksi etika dari anggota dewan, manajemen, atau karyawan yang mengizinkan mereka untuk melakukan *fraudulent financial statement*. Penelitian Rachmawati dan Martono (2014) menguji hubungan pergantian auditor eksternal dengan *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pergantian auditor eksternal berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Namun hasil berbeda didapatkan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014) yang membuktikan bahwa pergantian auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Penelitian yang bertujuan untuk mendeteksi kecurangan laporan dengan mengembangkan variabel-variabel yang kemudian dikembangkan lagi dalam beberapa proksi ukuran *fraud triangle* (*pressure, opportunity* dan *rationalization*). Komponen *fraud triangle* tidak dapat diteliti secara langsung maka peneliti harus mengembangkan variabel dan proksi untuk mengukurnya (Skousen *et al.*, 2009). *Financial statement fraud* yang tidak terdeteksi dapat berkembang menjadi skandal besar yang merugikan banyak pihak (Skousen *et al.*, 2009). Selain itu, hasil penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih terdapat hasil yang tidak konsisten mengenai hubungan *fraud triangle* berupa faktor tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut dan fenomena yang terjadi di masyarakat, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Laporan keuangan merupakan alat utama yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen (Schipper dan Vincent, 2003). Perusahaan berusaha untuk menghasilkan laporan keuangan yang terlihat baik untuk meningkatkan nilai perusahaan. Namun, informasi yang diberikan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Mengakibatkan pada informasi yang diberikan pada investor menjadi tidak valid, menjadikan perusahaan merasa tertekan dan melakukan berbagai cara agar laporan keuangannya terlihat baik, salah satunya melalui tindak kecurangan pada laporan keuangan.

Tindak kecurangan pada laporan keuangan sangat merugikan investor, kreditor, auditor dan pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan. Banyak faktor yang menjadi penyebab tindak *fraudulent financial statement*. Faktor tersebut antara lain tekanan, kesempatan dan peluang atau yang diistilahkan dengan *fraud triangle*.

Berdasarkan masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh secara parsial faktor tekanan terhadap *fraudulent financial statement*?
2. Bagaimana pengaruh secara parsial faktor kesempatan terhadap *fraudulent financial statement*?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial faktor rasionalisasi terhadap *fraudulent financial ststement*?
4. Bagaimana pengukuran faktor tekanan, kesempatan dan rasionalisasi

pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah dan masalah pertanyaan peneliti yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh secara parsial faktor tekanan terhadap *fraudulent financial statement*
2. Menganalisis pengaruh secara parsial faktor kesempatan terhadap *fraudulent financial statement*
3. Menganalisis pengaruh secara parsial faktor rasionalisasi terhadap *fraudulent financial statement*
4. Mengetahui pengukuran faktor tekanan kesempatan dan rasionalisasi pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Aspek Teoritis

- a. Peneliti ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh faktor tekanan, kesempatan dan rasionalisasi terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
- b. Bagi pihak lain, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan bahan pertimbangan untuk

mengadakan penelitian mengenai *fraudulent financial statement* dalam perspektif *fraud triangle* lebih lanjut.

1.4.2. Aspek Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor mengetahui pengaruh faktor tekanan, kesempatan dan rasionalisasi terhadap *fraudulent financial statement*
- b. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada manajemen mengenai faktor-faktor yang harus dideteksi sebagai penyebab *financial statement fraud* agar terbebas dari kecurangan yang akhirnya dapat berkembang menjadi skandal yang merugikan perusahaan
- c. Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan memahami pengaruh faktor tekanan, kesempatan dan rasionalisasi terhadap *fraudulent financial statement*
- d. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi khususnya manajemen keuangan karena penelitian ini mengacu pada variabel proksi dari *fraud triangle* yang menggunakan perhitungan rasio keuangan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1. Variabel

Variabel yang digunakan penelitian ini menggunakan *fraudulent financial statement* sebagai variabel dependen yang dipengaruhi beberapa faktor

determinan. Faktor determinan dalam hal ini variabel independen yang mungkin mempengaruhi tindakan *fraudulent financial statement* yaitu:

- Faktor tekanan yang diukur menggunakan indikator total hutang terhadap total aset (LEV), laba setelah pajak terhadap total aset (ROA)
- Faktor kesempatan yang diukur menggunakan indikator jumlah dewan komisaris independen (IND).
- Faktor rasionalisasi yang diukur menggunakan indikator pergantian auditor eksternal (CPA) dalam dua tahun.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori-teori yang melandasi dilakukannya penelitian ini dan hasil-hasil penelitian terdahulu sejenis. Dalam bab ini dijelaskan pula kerangka pemikiran teoritis dan pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III : METODELOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan

menganalisis data yang dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian yang meliputi uraian tentang karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan dan sumber data, serta teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas deskripsi hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan lalu dianalisis, serta dikaitkan dengan landasan teoritis yang relevan sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan atau pengembangan teori bagi peneliti selanjutnya

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah melaksanakan penelitian. Selain itu, disajikan saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi para peneliti selanjutnya.